

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia memiliki dimensi potensi, keunikan, dan dinamika tersendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Potensi yang dimiliki oleh manusia sangat menentukan dalam setiap rentang kehidupannya sejak manusia lahir sampai meninggal.¹

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan unik. Anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi yang tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religius (RQ) sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.

Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan anak untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal.²

Pendidikan adalah suatu hal yang harus kita pahami yang didalamnya ada suatu proses belajar mengajar yang dimana ada seorang guru dan

¹ Dadan suryana. *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta Kencana, 2016. 1

² Tatik ariyanti. *Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak*. Jurnal dinamika pendidikan dasar, (vol(8),1. 2016). 50

beberapa murid. Guru disini yang dalam forum ini adalah yang bertugas untuk memberi pemahaman pada anak didik yang diajarnya, dan murid ini adalah orang yang tugasnya mendengarkan penjelasan dari seorang guru. Yang dimana jika murid itu tidak paham sepenuhnya tentang pengajaran yang guru sampaikan disekolah maka guru tersebut gagal dalam memberi pembelajaran pada anak didiknya (murid), muridpun harusnya menyimak pembelajaran yang diberikan oleh gurunya.³

Pendidikan adalah suatu pembelajaran yang biasanya diajarkan oleh seorang perantara kepada orang yang membutuhkan ilmu, seorang perantara tersebut bisa juga diartikan seorang guru, bisa juga secara otodidak. Banyak cara untuk menyampaikan pendidikan (pembelajaran) kepada anak. Sebagai guru harus pandai menyampaikan pembelajaran kepada anak asuhnya, terlebih kepada anak usia dini, dibutuhkan ketelatenan dan kesabaran untuk mengajar anak usia dini karena mereka masih butuh banyak bimbingan dan perhatian. Jika kita tidak bisa menghadapinya dengan sabar maka kita sendiri yang akan terkena akibatnya.

Suatu cara atau metode pengajaran point dari pendidikan atau suatu pengajaran yang disusun atau dirancang, didalamnya pengaplikasian anak didik, dan dinilai secara analitis agar suatu anak didik bisa mendapatkan apa yang akan di gapai oleh anak didik tersebut atau anak didik akan mendapatkan suatu pengajaran atau pembelajaran yang aktif dan praktis. Seorang guru harus mengerti dan tahu akibat dari yang akan dilakukan saat pembelajaran dan apa yang akan diterangkan kepada anak didiknya bisa atau

³Adzroil ula al etivali, alaika M. Bagus kurnia ps. *Pendidikan pada anak usia dini*. Jurnal penelitian medan agama (vol. (10), 2. 2019). 212-213

mendalami materi yang akan diterangkan. Dan sebaiknya memberi tahu kepada anak didik agar tahu apa yang akan dipelajari keesokan harinya, karena itu akan mempermudah proses pembelajaran, karena anak didikpun hanya mengulang kembali pembelajaran yang sudah diperoleh.⁴

Pendidikan anak usia dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai kurang lebih anak berusia 6-8 tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan suatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua atau orang dewasa lainnya yang berada didekat anak.

Tujuan utama dari pembelajaran anak usia dini yang dicirikan dari prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuhkan kembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya dalam sehari-hari. Pembelajaran tersebut dapat dimulai dengan membelajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan emosional

⁴Ibid, 213-214

anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh lingkungan. Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental bagi keterampilan anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini akan menjadi dasar yang kokoh untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya.⁵

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak bersifat *egosentris*, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada

⁵Yuliana nurani sujiono. *Konsep dasar pendidikan anak usia dini.* (Jakarta: indeks 2013), 2

pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar”. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini merupakan salah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi Motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosioemosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini. Contohnya, ketika menyelenggarakan lembaga pendidikan seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau lembaga PAUD yang berbasis pada kebutuhan anak.

Pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan delapan tahun. Pendidikan pada tahap ini memfokuskan pada *physical, intelligence* atau *cognitive, emotional* dan *social education*.

Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Upaya PAUD bukan hanya dari sisi pendidikan saja, tetapi termasuk upaya pemberian gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan dan perlindungan pada anak sehingga dalam pelaksanaan PAUD dilakukan secara terpadu dan komprehensif.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Oleh karena itu anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Contoh: jika anak di biasakan berdoa sebelum kegiatan baik di rumah maupun lingkungan sekolah dengan cara yang paling mudah di mengerti anak, sedikit demi sedikit anak pasti akan

terbiasa untuk berdoa walaupun tidak di damping oleh orang tua ataupun guru mereka.⁶

Allah menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai pedoman hidup karena Al-Qur'an adalah kitab suci yang sempurna, serta berfungsi sebagai pelajaran manusia, pedoman hidup bagi setiap muslim, petunjuk bagi orang yang bertaqwa. Salah satu cara terpenting untuk mendidik dan membina anak adalah dengan menerapkan pembiasaan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini dan menanamkan pendidikan Al-Qur'an sejak masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa pembentukan watak yang idial. Anak-anak pada masa ini mudah menerima apa saja yang dilukiskan. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului dengan memberikan pendidikan Al-Qur'an sejak dini agar nilai-nilai kitab suci Al-Qur'an tertanam dan bersemi dijiwanya kelak. Anak pada dasarnya adalah unik dan terpisah dari masa muda, remaja maupun dewasa, anak adalah miniatur dari orang dewasa dimana bentuk dan fungsi yang ada pada anak sama dengan yang ada pada orang dewasa namun masih perlu diberikan bimbingan dan stimulus dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Mendidik anak pada anak usia dini tidak sama dengan orang dewasa, diperlukan suatu strategi, metode dan pembiasaan yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dalam memberikan pembelajaran dan rangsangan-rangsangan kepada anak usia dini maka yang harus dikembangkan dan diterapkan dalam bidang pengembangan pembentukan perilaku dan

⁶Ibid. 6-7

pengembangan kemampuan dasar yaitu Akhlaqul karimah, Sosial emosional dan Kemandirian (ASK), Pendidikan Agama Islam (PAI), bahasa, kognitif, fisik (motorik kasar dan motorik halus) serta seni.⁷

Membaca Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi umat islam, pelajaran membaca menjadi surat utama untuk menuju kehidupan yang lebih bermakna. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Takdir Ilahi bahwa fungsi pendidikan pertama adalah memberikan pelajaran dan pemahaman membaca (iqra') anak didik sejak usia dini. Kemampuan membaca bagi anak usia dini merupakan kemampuan yang kompleks yang dapat dikuasai melalui proses bertahap selama masa perkembangan anak, karena ada proses yang bertahap, tidak salah jika anak dipersiapkan mulai sejak dini untuk mengenal dan menguasai kemampuan awal membaca. Dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani.

Membaca merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, karena sebagai pintu gerbang pengetahuan, seseorang dengan kemampuan membacanya dan menulis bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuannya. Kegiatan membaca bukan hanya perlu dilakukan di lingkungan sekolah, membaca hendaknya sudah mulai ditanamkan sejak usia dini di lingkungan keluarga dengan harapan mereka kelak memiliki kegemaran membaca.⁸

⁷Dewi rukmayanti, Implementasi "*program pembiasaan dalam pembelajaran membaca alquran anak usia dini*". Banten, 2019, 1-2

⁸Sumanih, "*Kemampuan membaca alquran bagi anak usia dini bagian dari perkembangan Bahasa*".(Seminar nasional kedua Pendidikan berkemajuan dan mengembirakan ISBN: 978-602-361-102-7), hlm.642-643

Memperelajari Al-Qur'an mulai dari membaca kemudian memahami makna kandungan ayat dan mengamalkannya dalam kehidupan merupakan perintah yang mulia dan utama. Keutamaan ini dapat dilihat dari perintah Allah yang terdapat pada wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau *bertahannuts* di gua hira, Jibril menemui Nabi Muhammad SAW dan menyampaikan wahyu yang pertama yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ۵
 Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahui.

Makna *bathiniyyah* kalimat iqra' tersebut adalah perintah untuk mempelajari segala sesuatu didalam kehidupan manusia termasuk mempelajari Al-Qur'an dengan memahami makna dan kandungannya.

Dengan demikian makna Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan linguistik, khususnya bahasa arab, mendorong anak untuk mengembangkan potensi kognitifnya dengan menghafal al-qur'an, untuk menumbuhkan berbagai sikap dan perilaku positif dalam rangka meletakkan dasar-dasar kepribadian sedini mungkin, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an bagi anak usia dini merupakan upaya untuk mengenalkan pedoman hidupnya agar kelak dewasa menjadi insan yang qur'ani. Al-Qur'an yang diajarkan kepada anak usia dini ayat-ayat yang praktis yang erat dengan kehidupan

anak yang bisa langsung dipraktekkan Ketika sholat, ketika makan, ketika bepergian dan lain-lain, seperti ayat tentang do'a, dan surat-surat pendek.⁹

Kebiasaan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah suatu kegiatan yang biasa dikerjakan berlangsung secara terus menerus atau *continue*. Dari berbagai pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan positif yang sangat penting bagi seseorang, sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca Al-Qur'an juga sangat penting. Seperti yang kita ketahui diatas bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan merupakan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui.¹⁰

Piaget lebih menitik beratkan pembahasannya pada struktur kognitif. Dia meneliti dan menulis subjek perkembangan kognitif ini dari tahun 1927-

⁹Ibit.647

¹⁰Fattich alviyani amana, "Pengaruh kebiasaan membaca Al-qur'an terhadap prestasi belajar Pendidikan agama islam siswa kelas X di madrasah aliyah negeri 2 kota madiun".Malang, 2015.2-3

1980. Berbeda dengan para ahli-ahli psikologi sebelumnya. Dia menyatakan bahwa cara berpikir anak bukan hanya kurang matang di bandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan. Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana mengembangkan konsep dunia disekitar mereka.

Teori Piaget sering di sebut genetik epistemologi (*epistemologi genetic*) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan intelektual, bahwa genetik mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan). Menurut Piaget, anak dilahirkan dengan beberapa skemata sensorimotor, yang memberi kerangka bagi interaksi awal anak dengan lingkungannya. Pengalaman awal si anak akan ditentukan oleh skemata sensorimotor ini. Dengan kata lain, hanya kejadian yang dapat di asimilasikan ke skemata itulah yang dapat di respon oleh si anak, dan karenanya kejadian itu akan menentukan batasan pengalaman anak. Tetapi melalui pengalaman, skemata awal ini di modifikasi. Setiap pengalaman mengandung elemen unik yang harus di akomodasi oleh struktur kognitif anak melalui dengan interaksi lingkungan, struktur kognitif akan berubah dan memungkinkan perkembangan pengalaman terus menerus. Tetapi menurut Piaget, ini adalah proses yang lambat, karena skemata baru itu selalu berkembang dari skemata yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, pertumbuhan intelektual yang di mulai dengan respon refleksi anak terhadap lingkungan akan terus berkembang sampai ketitik dimana anak mampu

memikirkan kejadian potensial dan mampu secara mental mengeksplorasi kemungkinan akibatnya.

Interiorisasi menghasilkan perkembangan operasi yang membebaskan anak dari kebutuhan untuk berhadapan langsung dengan lingkungan karena dalam hal ini sudah mampu melakukan manipulasi simbolis. Perkembangan operasi (Tindakan yang di interiorisasikan) memberi anak cara yang kompleks untuk menangani lingkungan. Dan oleh karenanya, anak mampu melakukan Tindakan intelektual yang lebih kompleks. Karena struktur kognitif anak lebih terartikulasikan. Demikian pula lingkungan fisik anak, jadi dapat dikatakan bahwa struktur kognitif anak mengkonstruksi lingkungan fisik.¹¹

Dalam *dictionary of psychology*, perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Sedangkan menurut Santrok dan Yussen perkembangan adalah pola Gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan.

Salah satu aspek yang mengalami perkembangan manusia adalah kognitif. Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang pandangannya *knowing* yang berarti mengetahui, dalam arti yang luas *cognition* ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam

¹¹Fatimah ibda, "perkembangan kognitif Teori Jean Piaget".INTELEKTUALITA – Volume 3, nomor 1, januari- juni 2015.28-29

kamus lengkap psikologi, *cognition* adalah pengenalan, kesadaran dan pengertian.

Selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan-tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

Sebagian besar psikolog terutama *kognitivis* berkeyakinan bahwa proses perkembangan kognitif pada manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Pendayagunaan kapasitas ranah kognitif manusia sudah mulai berjalan sejak mendayagunakan sensor dan motoriknya.¹²

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa di lembaga RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan, guru lebih menekankan pada perkembangan kognitif anak, dikarenakan pada aspek perkembangan kognitif anak, anak lebih cenderung melakukan daya pikirnya untuk memecahkan masalah dari rasa ingin tahunya. Seperti halnya keingin tahun anak pada suatu huruf hijaiyah yang ia baru lihat, maka anak akan menggunakan otak kanannya untuk berfikir karena pada masa ini rasa keingin tahunnya anak sangat besar. Anak akan selalu memberi pertanyaan yang unik seperti apa yang ia lihat. Jika perkembangan kognitif anak tidak berkembang dengan baik, maka akan

¹²Sitti Aisyah Mu'min, "Teori perkembangan kognitiv Jean Piaget "jurnal al- ta'dip Vol.6 No.1 januari-juni 2013. 89-90

berdampak pada yang lainnya, seperti anak sulit untuk membaca, anak sulit berinteraksi dengan teman-temannya. Hal itu disebabkan oleh perasaannya yang memiliki rasa malu atau rasa ketidak mauan anak pada teman yang lain.

Sudah banyak lembaga pendidikan anak usia dini di pamekasan yang menerapkan pembiasaan membaca al-qur'an terhadap perkembangan kognitif anak. Fenomena ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk mengkaji lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki penerapan pembiasaan membaca Al-Qur'an di R.A Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai perkembangan kognitif anak melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an. Dengan demikian peneliti mengangkat judul "Upaya Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka muncul permasalahan yang dirumuskan di RA Kasyiful Ulum saat membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum belajar terhadap perkembangan kognitif anak, yaitu:

1. Bagaimana cara mengembangkan kognitif anak usia dini dengan pembiasaan membaca Al-Qur'an di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan?
2. Apa saja tahapan peningkatan perkembangan kognitif anak usia dini di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perkembangan kognitif anak usia dini melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an di RA Kasyiful Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui tahapan peningkatan perkembangan kognitif pada anak usia dini di RA Kasyiful Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan. Adapun dengan manfaat penelitian ini, yakni Upaya Pembiasaan Membaca Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.

1. Kegunaan Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan menambah pengetahuan keilmuan bagi peneliti khususnya bagi pembaca pada umumnya, sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara realistis maupun praktis khususnya yang berkenaan melatih kognitif anak dengan metode pembiasaan membaca Al-Qur'an.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi IAIN Madura

Dengan mengetahui gambaran mengenai upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar terhadap perkembangan kognitif anak di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar

Kabupaten Pamekasan ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan pedoman dalam peningkatan pendidikan.

b. Bagi Anak Usia Dini

Bagi anak usia dini agar dapat menambah minat dan semangat anak dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar.

c. Bagi Guru RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam metode pembelajaran serta dijadikan penambah wawasan bagaimana guru mengelola kelas.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik dalam pembelajaran pembiasaan membaca Al-Quran terhadap perkembangan kognitif anak usia dini.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan bacaan serta sebagai sumbangan ilmu pengetahuan pembelajaran pembiasaan membaca Al-Qur'an terhadap perkembangan kognitif anak.

f. Bagi Lembaga RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong semangat belajar anak didik di usia dini terhadap peningkatan daya ingat anak (kognitif). Selain itu juga dapat memberikan kemudahan bagi yang kurang mengetahui tentang membaca dan mengenal huruf hijaiyah serta dapat

menanamkan jiwa pengetahuan sejak dini serta menjadi bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang ada di lembaga RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan. Serta dapat dijadikan acuan untuk memperluas dan memperdalam keilmuan tentang upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum belajar terhadap perkembangan kognitif anak.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah pokok yang digunakan dalam proposal penelitian ini, kami perlu menjelaskan istilah yang digunakan dalam penelitian proposal ini sebagai berikut:

1. Upaya menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya.¹³
2. Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi siswa.¹⁴
3. Membaca Al-Qur'an adalah suatu proses kegiatan melafalkan firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad dan dipandang ibadah dalam membacanya.¹⁵
4. Belajar adalah segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar.

¹³Indah Devi Novitasari, *“Upaya guru dalam meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan”*. Surakarta, 2014.2

¹⁴Muhamad Syarifudin, *“Pembiasaan membaca al-qur'an di MI MA'ARIF NU SINGASARI”* Purwokerto, 2016.2

¹⁵Ibid. 3

Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian atau ilmu setelah belajar, dan aktivitas terlatih.¹⁶

5. Kognitif adalah kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi dilingkungannya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan daya penyelesaian soal-soal sederhana.¹⁷

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk memberikan pemahaman yang lebih luas pada penelitian ini, penelitian memaparkan terlebih dahulu mengenai penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan hasil penelitian sebelumnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. “Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Dalam Bidang Sains Menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah” penelitian ini diteliti oleh Chandra Adi Prabowo dan Wahyu Widodo dari Universitas Tribhuwana Tungadewi pada tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif melalui program terkenal dari Inggris yaitu program CASE (*Cognitive Acceleration through Sciences Education*) dengan metode Test dan Questioner yang mana rangkaian

¹⁶Ahdar djamaluddin dan wardana, “Belajar dan Pembelajaran”. Sulawesi Selatan, 2019.6

¹⁷Khadijah, “*Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*”. Medan, 2016.31

metode nya berisi sebagai berikut, yaitu: Subjek dan pengembangan instrumen.¹⁸

Dalam setiap penelitian terdapat persamaan dan juga perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan saya sampaikan. Persamaan itu terletak pada aspek kognitif yang mana menjadi tujuan diadakan nya penelitian ini. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan program yang di jalalankan. Skripsi ini bertujuan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan temuan serta program peneliti disini menggunakan upaya pembiasaan membaca Al-Qur'an sebagai program nya.

2. “Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Pada Pemahaman konsep Matematika Kelas V SDN Maguwoharjo 1 Yogyakarta” penelitian ini di teliti oleh Triwahyu Riyatuljannah dan Suyadi dari Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif ini dilaksanakan berdasarkan indikator kemampuan pemahaman matematika. Indikator pemahaman matematika yaitu :

(1) Menyatakan ulang sebuah konsep. (2) Mengklasifikasikan objek sesuai dengan sifat tertentu sebagai konsepnya. (3) Memberi contoh dan bukan contoh dari suatu konsep, (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep, (6) Menggunakan dan memanfaatkan serta

¹⁸Chandra Adi Prabowo, Wahyu Widodo, “*Mengukur Tingkat Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar Dalam Bidang Sains Menggunakan Tes Kemampuan Penalaran Ilmiah*”, Malang , 2018

memilih prosedur atau operasi tertentu dan (7) Mengaplikasikan konsep algoritma pada pemecahan masalah..¹⁹

Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian yang akan saya sampaikan. Persamaan itu terletak pada aspek perkembangan kognitif, dan juga metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada klasifikasi umur, jenjang pendidikan serta program yang dijalankan sebagai bentuk tolak ukur.

3. “Efektivitas Media Pembelajaran Aplikasi Quizzis Secara Daring Terhadap Perkembangan Kognitif Siswa” penelitian ini diteliti oleh Issrina Dwika Hidayati dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Experimental yang meneliti tentang perkembangan kognitif siswa pada saat pandemi Covid-19 melalui pembelajaran daring menggunakan metode Quizzis pilihan ganda. Dalam metode ini peneliti menggunakan teknik sampling *Random sample* dari 56 siswa. Metode ini membandingkan hasil dari perolehan nilai siswa dengan menggunakan metode Quizzis dengan zoom meeting biasa. Hasilnya siswa yang diberikan metode Quizzis lebih tinggi hasilnya.

Dari penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan ini terdapat beberapa perbedaan besar serta beberapa persamaan dengan penelitian yang akan ditulis oleh penulis. Perbedaan besarnya adalah dalam metode, pendekatan serta teknik pengambilan dan pengolahan data. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif serta metode penelitian lapangan sedangkan peneliti diatas menggunakan kuantitatif experimental

¹⁹Triwahyu Riyatuljannah, Suyadi “*Analisis Perkembangan Kognitif Siswa Pada Pemahaman Konsep Matematika Kelas V SDN Maguwoharjo 1 Yogyakarta*”, Yogyakarta, 2020.

dan random sampling, dimana peneliti ikut serta penuh dalam penelitian tersebut. Sedikit persamaan nya terletak pada objek penelitian nya yaitu perkembangan kognitif dari peserta didik

Sesuai dengan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa skripsi peneliti yang berjudul “Upaya Pembiasaan Membaca Al-Quran Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di RA Kasyiful Ulum Bangsereh Kecamatan Batu Mar-mar Kabupaten Pamekasan” memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu seperti apa yang telah saya uraikan di setiap point penelitian terdahulu diatas. Selain dari segi metode dan program yang dijalankan perbedaan maling jelas adalah bedanya lokasi penelitian yang di laksanakan.